

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki.¹ Efektivitas juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan yang telah dilakukan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan intruksional yang telah direncanakan.²

Menurut E. Mulyasa, bahwa efektivitas adalah adanya kesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran dituju.³ Sehingga efektivitas pendidikan dapat dilihat pada 3 (tiga) dimensi. Yaitu:

- a. *The administrator production function*: fungsi ini meninjau dari segi administratif, yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.
- b. *The psychologist's production function*: fungsi ini melihat dari segi perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.
- c. *The economic's production function*: fungsi ini melihat dari segi ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup harga layanan yang diberikan dan perolehan yang ditimbulkan oleh layanan itu.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 254

²<http://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/>
di unduh pada 20 februari 2019 pukul 10.00

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 82

⁴*Ibid.* Hlm. 83

Melihat dari ketiga dimensi efektivitas di atas maka peneliti ini memfokuskan pada *The psychologist's production function*, fungsi ini melihat dari segi perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.

Mencapai kelas efektif dengan peningkatan proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan parsial, tapi harus holistik (menyeluruh), yang dalam teori Kenneth D. Moore juga dikutip oleh Dede Rosyada, mengembangkannya menjadi tujuh langkah peningkatan pembelajaran efektif, yakni dari mulai perencanaan, perumusan berbagai tujuan, pemaparan perencanaan pembelajaran pada siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, penutupan proses pembelajaran dan evaluasi, yang akan memberi *feed back* untuk perancangan berikutnya.⁵

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, maka indikator dalam efektivitas sendiri adalah sebagai berikut:

- a. *Input* indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. *Process*, indikator ini meliputi perilaku administrasi, alokasi waktu gur, dan alokasi waktu siswa.
- c. *Output*, indikator ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan siswa dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.
- d. *Outcome*, indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di

⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Persada Media, Jakarta, 2004, hlm. 120

sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.⁶

Berdasarkan pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Keberhasilan pendidikan dikatakan efektif, apabila memperhatikan 2(dua) hal, yaitu validasi dan evaluasi. Menurut Rae sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa validasi dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yakni intern dan ekstern. Validasi intern merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah suatu program pendidikan telah mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun validasi ekstern merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah sasaran perilaku dari sesuatu program pendidikan intern telah valid.⁷

Berkaitan dengan evaluasi, sebagai kata kedua yang penting dalam membicarakan efektivitas, menurut Firman sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa menyebutkan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk mengukur 3 (tiga) tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Selanjutnya ditegaskan bahwa evaluasi yang baik dilaksanakan hanya apabila didasarkan pada rencana yang baik pula. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dalam kaitannya dengan efektivitas harus mengukur untung rugi, tidak hanya mengukur pencapaian sasaran belaka.⁸

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk

⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 84-85

⁷ *Ibid*, hlm. 83-84

⁸ *Ibid*, hlm. 84

mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.⁹

Sementara itu, tentang pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Pembelajaran akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanganya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.¹¹

⁹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57

¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2

Pengertian pembelajaran sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

- a) Mazur sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mendefinisikan pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.¹²
- b) Sudjana, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.¹³
- c) Rahil Mahyuddin sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mengartikan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan ketrampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.¹⁴

Dalam bukunya Kelvin Seifert menyatakan bahwa Brunner juga meyakini bahwa pembelajaran bisa muncul dalam tiga cara atau bentuk, yaitu:

- a) Pembelajaran enaktif yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memanipulasi obyek secara aktif.
- b) Pembelajaran ikonik yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui representasi gambaran yang diperoleh dari pengalaman inderawi.
- c) Pembelajaran simbolik yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui representasi pengalaman yang abstrak (seperti bahasa) yang sama sekali tidak memiliki kesamaan fisik dengan pengalaman tersebut.¹⁵

Berbagai definisi di atas, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri

¹² Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hlm. 6

¹³ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 6

¹⁴ Nini Subini, dkk, *Op. Cit*

¹⁵ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Penerbit IRCiSoD, Jogjakarta, 2007, hlm. 117

dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan baik oleh guru maupun perancang kurikulum dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran untuk menyatakan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Sasaran dalam hal ini lebih bersifat spesifik dan dapat diukur secara langsung, sedangkan tujuan tidak dapat diukur dan sistematis.¹⁶

Agar pendidik mampu menentukan perubahan perilaku siswa dengan baik, maka tak lepas dari tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:¹⁷

a) Situasi dan kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan sesuatu yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. Sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan dan alat, informasi dan lingkungan.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2013, hlm. 40-41

¹⁷ Nini Subini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 169-170

- b) Aspek dan tingkah laku
Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.
- c) Tingkatan kegiatan
Menentukan apa yang seharusnya dikerjakan siswa selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada disilabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Dinamis pembelajaran pada diri guru
 - a) Motivasi membelajarkan siswa
Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu.
 - b) Kondisi guru siap membelajarkan siswa
Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Gur perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 67

- 2) Pembelajaran konkrue dengan unsur belajar
 - a) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - b) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan ajar.
 - c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediaannya di sekolah.
 - d) Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, seperti sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas, perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas, guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
 - e) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang menetap perlu diberikan binaan.¹⁹

Proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan, kemampuan, sikap dan ketrampilan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran seperti itu perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat didayagunakan secara optimal.

¹⁹*Ibid*, hlm. 70

Kegiatan guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:²⁰

1) Membantu siswa dalam iklim belajar

Upaya menciptakan iklim belajar, guru bersama-sama siswa menyiapkan bahan belajar, menentukan fasilitas dan alat-alat, serta membina keakraban diantara siswa. Bahan-bahan belajar perlu diperoleh siswa sebelum kegiatan dimulai. Bahan-bahan tersebut terdiri atas informasi. Dengan informasi ini siswa mempunyai gambaran tentang keseluruhan program pembelajaran, yaitu:

- a) Pada saat pendaftaran siswa, pengkondisian partisipasi siswa dapat dimulai sebelum mereka mengikuti program pembelajaran.
- b) Menyiapkan fasilitas fisik yang menunjang kegiatan pembelajaran.
- c) Menyelenggarakan acara pembukaan kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan suasana belajar bagi seluruh kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh.²¹

2) Membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar

Situasi yang baik untuk melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah apabila kegiatan pembelajaran itu dilakukan oleh kelompok terbatas, tidak perlu besar atau terlalu kecil jumlah anggotanya. Jumlah anggota satu kelompok yaitu sekitar 20 orang. Dalam kelompok tersebut guru berperan dan bertanggung jawab untuk membantu siswa

²⁰ Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 189-215

²¹ *Ibid*, hlm. 190-191

seperti dengan memberikan saran tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam belajar, dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Apabila jumlah anggota kelompok dianggap besar maka kelompok itu perlu dipecah menjadi sub-sub kelompok terbatas agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.²²

3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar

Identifikasi kebutuhan belajar secara menyeluruh yang dilakukan oleh perencana program pendidikan telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu. Identifikasi kebutuhan belajar yang dibicarakan di sini ialah kebutuhan belajar yang bersifat khusus dengan maksud untuk meningkatkan motivasi siswa supaya berperan serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan belajar yang bersifat khusus diajukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dan perlu diidentifikasi serta diagnosis oleh para siswa.

Diagnosis kebutuhan belajar dilakukan melalui 3 (tiga) langkah, yaitu:

- a) Merumuskan model tingkah laku atau kemampuan yang ingin dimiliki oleh siswa.
- b) Menggambarkan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki oleh pada saat ini.
- c) Menentukan jarak atau perbedaan antara model tingkah laku atau kemampuan yang diinginkan siswa dengan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki siswa pada saat ini.²³

²²*Ibid*, hlm. 193-194

²³*Ibid*, hlm. 194-195

4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar

Penentuan tujuan belajar dilakukan melalui upaya merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar penting untuk dirumuskan berdasarkan tiga alasan. *Pertama*, tujuan belajar merupakan pengarahannya bagi semua kegiatan pembelajaran. *Kedua*, tujuan belajar menjadi rujukan untuk kegiatan pemilihan dan pengadaan komponen-komponen pembelajaran. *Ketiga*, tujuan belajar adalah sebagai tolok ukur dalam evaluasi hasil belajar telah membawa siswa kepada tujuan belajar yang telah ditetapkan.²⁴

5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar

Merancang pengalaman belajar, guru dapat membantu siswa dalam dua hal, yaitu: *pertama*, membantu siswa dalam penerapan prinsip-prinsip perorganisasian bahan belajar. *Kedua*, membantu siswa dalam penentuan model kegiatan pembelajaran yang akan dialami. Dengan penerapan prinsip-prinsip perorganisasian tersebut, bahan belajar dapat disusun dengan beberapa patokan sebagai berikut:

- a) Bahan belajar disusun sedemikian rupa, dimulai dari bahan belajar yang sederhana kemudian meningkatkan kepada bahan belajar yang lebih beragam.
- b) Bahan belajar dirumuskan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain, bahan belajar itu berangkat dari pengetahuan,

²⁴*Ibid*, hlm. 200

ketrampilan, nilai, dan atau sikap yang telah dimiliki siswa.

- c) Bahan belajar disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat mempelajarinya dimulai dari keseluruhan, kemudian sampai pada bagian-bagiannya.
 - d) Bahan belajar disusun secara berurutan yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar melalui langkah-langkah yang berurutan pula.
 - e) Bahan belajar yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip diatas akan memungkinkan tumbuhnya pengalaman belajar yang diikuti dengan kegiatan pembelajaran kelompok.²⁵
- 6) Membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran

Upaya menjabarkan penggolongan kegiatan pembelajaran ke dalam urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akan menentukan cara pemilihan teknik-teknik belajar yang tepat dan penentuan bahan belajar yang cocok untuk mencapai tujuan belajar. Teknik-teknik kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Teknik-teknik penyajian bahan belajar. Teknik-teknik ini meliputi: kuliah dan ceramah, presentasi melalui TV dan videotape, demonstrasi, dan lain sebagainya.
- b) Teknik-teknik partisipasi dalam kelompok besar antara lain adalah tanya jawab, forum dan lain sebagainya.
- c) Teknik-teknik diskusi dalam kelompok terbatas diantaranya ialah diskusi

²⁵*Ibid*, hlm. 202

terpimpin, diskusi isi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus.

- d) Teknik-teknik simulasi terdiri atas teknik bermain peran, pemecahan masalah kritis, permainan dan lain sebagainya.
 - e) Teknik-teknik latihan sensitif, seperti T-group, sensitivity training.
 - f) Teknik-teknik latihan tanpa kata, seperti brokensquare.
 - g) Teknik-teknik latihan ketrampilan.²⁶
- 7) Membantu siswa dalam menilai proses dan hasil kegiatan pembelajaran

Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar telah dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rencana. Tercapainya tujuan belajar akan mempengaruhi siswa dalam dua hal. Pertama, mempunyai pandangan tentang tingkat kemampuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran. Kedua, diharapkan akan mengembangkan tingkah laku baru yang telah dimiliki untuk dijadikan tingkat kemampuan saat ini yang akan ditingkatkan lagi guna mencapai kemampuan yang lebih baik.²⁷

Evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan pembelajarandalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan pada saat ini dengan kemampuan yang diinginkan. Tegasnya, evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kecocokan rencana dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran

²⁶*Ibid*, hlm. 205

²⁷*Ibid*, hlm. 208

dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah antara lain adalah respon terinci, dan diskusi kelompok.

3. Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.²⁸ Menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberikan *hak huruf* dan *mustahqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dsb. Seperti *Tarqiq* dan *Tafkhim* dan selain keduanya. Yang dimaksud *hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la*, *asy-syiddah*, dll. Sedangkan *mustahq huruf* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dsb.²⁹

Menurut as-Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan aslinya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebihan dan memaksakan diri.³⁰ Dengan kata lain tajwid adalah akhir yang paling tinggi dan batas maksimal dalam kebenaran baca, serta muara penghabisan dalam memperindah bahasa.³¹

Orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu tajwid ditinjau dari sisi keilmuan adalah Rasulullah SAW. Karena kepada beliau al Qur'an diturunkan dengan bertajwid, beliau menerima al Qur'an dari Jibril dan disampaikan kepada sahabat, kemudian para sahabat menyampaikan kepada tabi'in dan seterusnya.

²⁸ Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Diponegoro, Bandung, 2002, hlm. 3

²⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. 17

³⁰ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Tim Editor Indiva, Indiva Pustaka, Surakarta, 2008, hlm. 402

³¹ Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 103

Adapun orang pertama yang meletakkan dasar-dasar kaidahnya, para ulama berbeda pendapat yaitu:

- 1) Abu Aswad Adduali.
- 2) Abu Ubaid Al Qoaim bin Salam.
- 3) Imam Kholil bin Ahmad.³²

Kegunaan ilmu tajwid adalah untuk membaca kalimat-kalimat al Qur'an agar huruf-hurufnya dibaca sesuai dengan makhroj dan hak mustahaknya. Sebagian ulama ada yang menambahkan bahwa ilmu tajwid ini juga untuk membaca hadist Rasulullah SAW. Tidak diragukan lagi bahwa sebagaimana Ummat Muhammad SAW beribadah dengan memahami makna al Qur'an dan melaksanakan aturan-aturannya. Mereka juga beribadah dengan membenarkan (bacaan) lafaz-lafaznya dan guru-guru mereka yang riwayatnya bersandar, sambung menyambung ke haribaan Rasulullah SAW.³³

a. Tujuan mempelajari ilmu tajwid

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat islam bisa membaca al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana al Qur'an diturunkan. Dengan kata lain untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca al Qur'an. Kesalahan dalam membaca al Qur'an dalam ilmu tajwid disebut dengan istilah *Lahn*. *Lahn* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Lahn Jali* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz-lafaz dalam al Qur'an, baik yang dapat merubah artu atau pun tidak. Sehingga menyalahi '*urf qurro*' (seperti 'ain dibaca hamzah, atau merubah harokat).
- 2) *Lahn Khafi* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz-lafaz dalam al Qur'an yang menyalahi '*urf qurro*', namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca ghunnah,

³² Abu Najibullah Saiful Bahri Al Gorummy, *Tajwid Riwayat Hafis Mubarakatan Thoyibah*, Cet.ke 5, Kudus, hlm. 4

³³*Ibid*, hlm. 4

kurang panjang dalam membaca mad wajib muttasil dan yang lainnya. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.³⁴

b. Hukum mempelajari ilmu tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardlu kifayah, sedangkan hukum membaca al Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardlu 'ain.³⁵ Mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu tajwid, berdosa kaum itu.

Adapun sumber hukum membaca al Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardlu 'ain atau merupakan kewajiban pribadi, membaca al Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan.³⁶ Ketentuan itulah terangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, memakai ilmu tajwid dalam membaca al Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa siwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca al Qur'an sengan tidak memakai tajwid, hukumnya berdosa.³⁷

c. Keutamaan ilmu tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan al Qur'an. Bahkan dalam dunia ilmu hadist, seorang alim tidak akan mengajarkan hadist kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu al Qur'an.³⁸ Diantara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

³⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an, Cet. 18, Jakarta, hlm. 14-15

³⁵ *Ibid*, hlm. 11

³⁶ Acep Lim Abdurohim, *Op. Cit.*, hlm. 5

³⁷ *Ibid*, hlm. 6

³⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Op. Cit.*, hlm. 13

1. Tolok ukur kualitas kebaikan seorang muslim adalah sejauh mana upaya dan usahanya dalam mempelajari dan mengajarkan al Qur'an.
2. Dengan membaca al Qur'an maka Allah akan turunkan sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari kepada makhluk-makhluk yang ada di sisinya.
3. Membaguskan tilawah al Qur'an akan mendapat pahala yang lebih baik.
4. Mempelajari al Qur'an adalah sebaik-baiknya kesibukan.
5. Membaca al Qur'an dengan tajwid akan mendapat derajat yang tinggi.
6. Akan mendapatkan syafaat di hari kiamat.³⁹

Banyak hadist Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al Qur'an. Sedangkan ilmu tajwid adalah sarana yang mengantarkan kita untuk dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁰ Karena itu ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat utama dan mempelajari ilmu tajwid merupakan amal yang sangat utama sebagaimana keutamaan membaca al Qur'an itu sendiri.

4. Musyafahah

Musyafahah yang bermakna dari mulut ke mulut (siswa belajar al Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). Musyafahah juga dikenal dengan istilah *Talaqqi* dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru.⁴¹

Istilah musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadapan-hadapan antara guru dan siswa, siswa melihat secara langsung contoh

³⁹ Ahmad An Nuri, *Panduan Taksin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, PUSTAKA AL-KAUTSAR, Jakarta, 2013, hlm. 21-22

⁴⁰ Achmad Thoha Husein, *Ilmu Tjawid*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011, hlm. 23

⁴¹ Muhajir Sulthon, *Al Barqy Belajar Baca Tulis Al Qur'an*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1993, cet. 1, hlm. 4

bacaan al Qur'an dari seorang guru dan guru melihat melihat bacaan al Qur'an siswa apakah sudah benar atau belum sesuai dengan ilmu tajwid.⁴² Musyafahah berasal dari kata *Syafawiy* (bibir), *Musyafahah* (saling bibir-bibir). Artinya kedua, siswa dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al Qur'an, karena siswa tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperhatikan bibirnya, demikian juga siswa tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang guru ketika membacanya. Musyafahah menurut bahasa adalah bercakap-cakap antara dua pihak atau sebutan dari mulut ke mulut yang diambil daripada pergerakan dua bibir.⁴³ Musyafahah merupakan pertemuan antara guru dan siswa secara bersemuka di dalam satu majlis pada masa tertentu dimana siswa menerima pengajaran dengan melihat pergerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru.⁴⁴

Ahmad Syarifuddin, menjelaskan tujuan dari musyafahah (adu lisan atau disimakkan kepada ahlu Qur'an yang mu'tabar atau diakui kredibilitasnya serta dapat membaca al Qur'an dengan benar, lancar dan fasih). Pembelajaran membaca al Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul siswa. Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dan dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa dapat melihat dan

⁴² Sedek bin Arifin, *Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al Qur'an*, hlm. 2 dalam (<http://repository.um.edu.my/87964/1/Kepentingan%20Talaqqi%20Musyafahah%20Untuk%20Jurnal%20DQ.pdf>) diakses pada tanggal 20 Februari 2019 Jam 14.20

⁴³ Syeikh Haji Muhammad Idris Abdul Ra'uf al Marbawi, *Kamus Idris Al Marbawi 'Arab Melayu*, Darul Fikir, Kuala Lumpur, 1990, hlm. 225

⁴⁴ H. Dahlan Salim Zarkasyi, *Qiraati*, Raudhatul Mujawwidin, Semarang, 2008, hlm. 1

menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa musyafahah artinya proses belajar mengajar al Qur'an dengan cara berhadapan antara guru dan siswa melihat langsung bagaimana ketika guru membaca al Qur'an. Sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau ketidaksesuaian antara teori dan praktek pelafalan yang sesuai dengan ilmu tajwid.

a. Langkah-langkah musyafahah

Dalam pembelajaran musyafahah yang sering disebut metode meniru yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya. Langkah dalam belajar musyafahah kepada siswa sanadnya bersumber dari Rasulullah. Pada waktu itu, Rasulullah dalam membelajarkan kepada para sahabat-sahabatnya dengan cara musyafahah yaitu langsung dari mulut ke mulut dengan bertatap muka secara langsung. Kaedah musyafahah ini asasnya mengutamakan sebutan dan bacaan yang tepat dari segi makhraj dan sifat-sifat huruf serta bacaan kalimah.⁴⁶ Hal ini adalah melalui memperhatikan pergerakan mulut guru secara bertatap muka dengan siswa, siswa mestilah menyebut atau mengikuti cara sebutan gur seperti yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Menurut KH. Ulil Albab dalam buku Panduan Throriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Yanbu'a. Langkah-langkah musyafahah ialah ada tiga macam yaitu:

- a. Guru membaca dulu kemudian siswa menirukan.

⁴⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 79

⁴⁶ Ahmad Munir dan Sudarsono, *ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur'an*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 71

- b. Murid membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan.
- c. Guru membaca siswa mendengarkan.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membelajarkan al Qur'an meliputi tiga langkah yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul siswa atau santri, siswa membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya (sorogan), guru mengulang bacaan sedangkan siswa menirukannya kata perkata dan kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

b. Prinsip musyafahah

Menurut Syaefudin prinsip utama yang perlu dipegang teguh musyafahah adalah mengacu kepada bacaan yang disandarkan oleh Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada musyafahah dalam seni baca Al-Qur'an adalah: tafkhim (penyahduan bacaan), tarqiq (pelembutan), imla (pengejaan), madd (panjang nada), qasr (pendek nada), tasydid (penebalan nada), dan takhfif (penipisan nada).⁴⁸

Menurut Afiq Ainan Aznan prinsip musyafahah juga dikenal dengan kaidah "Talaqqi Musyafahah" yaitu: kaedah mempelajari bacaan Al-Qur'an yang tertua dan dipraktikkan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW. Caranya adalah Jibril membaca ayat suci Al-Qur'an kemudian Rasulullah SAW meniru bacaan tersebut dengan diperhatikan oleh Jibril. Setelah itu Rasulullah SAW membacakan kepada para sahabat. Para sahabat pula meniru bacaan Rasulullah SAW kemudian diminta dituliskan, seterusnya tulisan itu dibacakan dan dihafalkan.

⁴⁷ KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Throriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Yanbu'a*, Kudus:Yayasan Arwaniyah, 2004, hlm. 7

⁴⁸ Ahamd Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 79

Dalam kaedah Talaqqi Musyafahah, siswa mempelajari Al-Qur'an mesti berhadapan secara langsung kepada gurunya. Faktor ini amat ditekankan supaya siswa tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan semua hukum tajwid dalam bacaan yang meliputi makhraj dan sifat huruf serta hukum tajwid lainnya. Objektif kaedah talaqqi musyafahah yaitu:

- a. Menyebut huruf hijaiyah yang berbaris dengan tepat.
- b. Membedakan panjang atau pendek sebutan huruf.
- c. Membaca dengan betul dan fasih.
- d. Yakin dan berani mencoba di hadapan guru.⁴⁹

Pelaksanaan kaedah talaqqi musyafahah ini mestilah berdasarkan prinsip-prinsip yang telah digariskan seperti:

- a. Megutamakan sebutan dan bacaan yang tepat. Guru memainkan peranan yang penting dalam menjayakan prinsip pertama kaedah ini, guru perlu menguasai kemahiran bacaan al Qur'an yag baik meliputi makhraj-makraj huruf, sifat-sifat huruf dll hukum tajwid supaya dapat menyampaikan dengan sebutan dan bacaan yang tepat.
- b. Memperhatikan pergerakan mulut guru secara berhadapan. Siswa haruslah memberi tumpuan dan focus pada pergerakan bibir guru apabila berada dihadapan guru. Dengan cara ini, siswa dapat melihat sendiri cara guru melontarkan bacannya sama dengan keadaan bibir mulut tertutup, terbuka, muncung dll.
- c. siswa menyebut atau mengikuti cara sebutan guru. Apabila siswa mendengar dan melihat bagaimana cara sebutan yang tepat melalui

⁴⁹ Afiq Ainan Aznan, Kaedah Talaqqi Musyafahah, 17 Maretl 2019 dalam (<http://bicarahamba.blogspot.co.id/2011/01/kaedah-talaqqi-musyafahah.html>), Diakses pada tanggal 9 April 2017 jam 13.35.

pergerakan bibir guru, maka dengan mudah siswa tersebut dapat menyebut atau mengikuti.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam membelajarkan musyafahah seni baca al Qur'an perlu memegang teguh prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu: mengutamakan bacaan yang tepat, memperhatikan gerakan mulut, dan siswa mengikuti sebutan guru sehingga bacaan al Qur'an dapat tafkhim (penyahduan bacaan), tarqiq (pelembutan), imla (pengejaan), madd (panjang nada), qasr (pendek nada), tasydid (penebalan nada), dan takhfif (penipisan nada).

5. Pembelajaran tajwid dan musyafahah

Pembelajaran tajwid merupakan pembelajaran yang membahas tata cara pengucapan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. Oleh karena itu, secara umum pembelajaran tajwid merupakan tata cara membaca al Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan Pembelajaran musyafahah merupakan salah satu pembelajaran al Qur'an dimana antara siswa dan guru saling berhadapan. Guru membacakan ayat dan siswa menirukan bacaan gurunya. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran al Qur'an yang mengikuti tradisi Rasulullah, para sahabat, tabi'in secara turun temurun ditradisikan oleh guru-guru al Qur'an di pesantren. Dalam faktor ini sangat ditekankan supaya siswa tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan semua hukum-hukum tajwid dalam bacaan yang meliputi makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid.

Didalam pembelajaran tajwid dan musyafahah, guru menggunakan dengan kitab Yanbu'a, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengetahui tingkat ketartilan dalam membaca al Qur'an. Sehingga siswa dapat menggunakannya dalam keidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tajwid dan musyafahah merupakan sebuah pembelajaran yang membantu

siswa untuk mentartilkan membaca al Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid dan dengan cara berhadapan-hadapan antara guru dan siswa, dimana guru membacakan ayat al Qur'an dan siswa menirukan bacaan tersebut. Pembelajaran tersebut sangat di anjurkan, karena pembelajaran tajwid dan musyafahah saling berkaitan agar siswa dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran tajwid dan musyafahah guru menggunakan kitab Yanbu'a agar siswa tahu makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwidnya. Maka dari itu, guru sangat menekankan pembelajaran tajwid dan musyafahah, agar siswi dapat membaca al Qur'an dengan tartil dan dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ketartilan membaca al Qur'an

a. Adab membaca al Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca al Qur'an yang memiliki nilai sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Banyak adab membaca al Qur'an yang disebutkan oleh para ulama diantaranya sebagai berikut:

1) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca al Qur'an hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah dengan ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan*

*lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. (QS. Al Bayyinah: 5)*⁵⁰

2) Berguru secara musyafahah

Seorang murid sebelum membaca al Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al Qur'an secara langsung.⁵¹

3) Dalam keadaan bersuci

Seseorang yang membaca al Qur'an bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia.

Demikian juga dalam memegang, membawa dan mengambil al Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada al Qur'an.⁵²

4) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca al Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca al Qur'an seperti WC, kamar mandi, pada saat buang air, dijalanan, ditempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca al Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.⁵³

5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca al Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala dan berpakaian sopan.

6) Bersiwak (gosok gigi)

Seseorang membaca al Qur'an hendaknya bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca al Qur'an, agar harum bau mulutnya dan

⁵⁰ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim*, Sinar Baru, Bandung, hlm.

⁵¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Penerbit AMZAH, Jakarta, 2007, hlm. 38

⁵² *Ibid*, hlm. 41

⁵³ *Ibid*, hlm. 41

bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak.⁵⁴

7) Membaca ta'awwudz

Disunnahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca al Qur'an sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.* (QS. An Nahl: 98)

8) Membaca al Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca al Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *dan bacalah al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.* (QS. Al Muzammil: 4)⁵⁵

9) Merenungkan makna al Qur'an

Pembaca al Qur'an merenungkan arti ayat-ayat al Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata al Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan ditengah-tengah masyarakat.⁵⁶

10) Khusyu' dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota kepada Allah SWT sehingga al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Menangis ketika membaca al Qur'an adalah sifat ulama yang arif dan saleh, karena menangis ketika dzikir atau

⁵⁴*Ibid*, hlm. 42

⁵⁵*Ibid*, hlm. 44

⁵⁶*Ibid*, hlm. 45

membaca al Qur'an adalah sifatnya orang-orang yang khusyu'.

11) Memperindah suara

Al Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara bagus akan lebih menembus hari. Usahakan perindah suara dengan membaca al Qur'an dan sangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca al Qur'an dalam hadist Rasulullah SAW bersabda:⁵⁷

زينو القرآن باصواتكم

Artinya: *Hiasilah al Qur'an dengan suaramu.*

(HR. Ibnu Hibban)

12) Menyaringkan suara

Suara nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain. Allah sangat senang mendengarkan bacaan ahli al Qur'an dengan tartil dan suara yang indah untuk melagukan sebagaimana Allah mendengarkan bacaan Nabi SAW. Tentunya lagu yang tidak mengbah ketentuan dan maknanya.⁵⁸

13) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal al Qur'an atau hafal sebagian surah al Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Orang yang sengaja melupakannya diancam oleh Allah dengan siksaan di akhirat.⁵⁹

14) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.⁶⁰

Demikian diantara adab membaca al Qur'an, sehingga al Qur'an dapat dibaca

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 46

⁵⁸ Abdul Majid Khon, *Op. Cit.*, hlm. 47

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 49

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 50

selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dalam membentuk pribadi muslim yang sejati.

b. Tingkatan dalam membaca al Qur'an

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qira'at), bahwasanya tingkatan membaca al Qur'an itu ada 4 tingkatan.⁶¹

1) Tahqiq

Tahqiq yaitu pembacaan dengan sangat teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam ilmu tajwid. Pembacaan pelan ini sebagaimana disinyalir Imam as Suyuti, biasanya diterapkan pada kalangan pemula, sebagai latihan “pelemasan” lidah, untuk membiasakan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai makhrajnya. Disyaratkan dalam penerapan tingkat baca ini, agar tidak “keterlalu”, sehingga melahirkan ritme “tawallud” (pemantulan pada huruf-huruf yang tidak memiliki karakter memantul “qalqalah”), penggetaran huruf ra' yang berlebihan, dan seterusnya.

2) Hadr

Hadr yaitu pembacaan dengan tingkat kecepatan tinggi namun tetap memperhatikan hukum-hukum bacaan yang dibenarkan. Bacaan dengan hadr ini biasanya mengurangi (takhfif) sedikit sifat-sifat huruf yang seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi dengung (ghunnah) dan beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan.

3) Tadwir

Tadwir yaitu satu tingkatan baca antara tahqiq dan hadr, sesuai dengan bacaan mayoritas imam Qira'at, karena masih memanjangkan

⁶¹ Ahmad Annuri, *Panduan Taksin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, PUSTAKA AL-KAUTSAR, Jakarta, 2013, hlm. 29

bacaan Mad Munfashil walaupun tidak sampai pada tingkatan *isyba'* (panjang sekali). Pembacaan dengan tingkat ini lebih dipilih para ahli qira'at.

4) Tartil

Tartil yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat hukum yang digariskan. Pembacaan al Qur'an dengan tartil inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan al Qur'an.

Perbedaan antara tahqiq dan tartil adalah bahwa tahqiq digunakan pada tahap pembelajaran dan latihan-latihan pelemasan lidah. Sedangkan tartil digunakan pada tahap wajar, untuk membaca al Qur'an sekaligus merenungkan bacaannya, mengambil hukum (istimbath) dan seterusnya. Bisa dikatakan kemudian, bahwa seluruh tahqiq dan tartil, dan tidak semua tartil bisa dinamakan tahqiq.⁶²

- a) Menurut Andreson, dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandaian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.⁶³
- b) Finochiaro and Banomo secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed*

⁶² Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 108-109

⁶³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 7

or written material, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis.⁶⁴

- c) Menurut Supriatna, mengartikan membaca sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan yang menjadi maksud bacaan.⁶⁵
- d) Menurut Hodgson, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agarkelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan terangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak akan terlaksana dengan baik.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti lebih cenderung pada Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yakni membaca adalah sesuatu kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan lisan atau hanya dalam hati) akan tetapi pada penelitian ini membaca yang dimaksudkan tidak dalam hati, akan tetapi secara lisan, karena membaca itu bisa diketahui benar atau salahnya jika dilafalkan.

Sedangkan pengertian al Qur'an adalah kitab mukjizat Allah SWT menantang seluruh

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 9

⁶⁵ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, UIN Malang Press, Malang, 2009, hlm. 116

⁶⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 7

umat manusia yang hendak mencoba membuat tandingannya yang serupa. Namun tampaknya mereka lemah dan tidak mampu.⁶⁷

Sedangkan pengertian al Qur'an menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) *“Al Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Rasul Allah yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil secara mutawatir tanpa syubhat. Sedangkan menurut ahli tahqiq adalah ilmu laduni yang bersifat global, yang mencakup hakikat kebenaran”*.⁶⁸
- b) Al Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau dibaca. Menurut istilah ahli agama (*'urf syara'*) ialah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf.⁶⁹

Kemudian apabila pengertian-pengertian kata al Qur'an ditinjau lebih jauh maka terdapat lima pendapat, yaitu:

- a) Pendapat Asy Syafi'i yaitu lafadz al Qur'an yang dita'rifkan dengan *al* tidak berharzhamzah (tidak berbunyi *an*) dan bukan diambil dari sesuatu kalimat lain tidak diambil dari *qara'atu* = *aku telah membaca*. Kata itu istilah resmi bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad. Menurut pendapat ini, kita harus membaca al Qur'an dengan tidak membunyikan 'a.
- b) Pendapat yang dinukilkan dari Al Asy'ary dan beberapa golongan lain yaitu lafadz al Qur'an diambil dari lafadz *qarana* yang berarti menggabungkan sesuatu dengan

⁶⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 71

⁶⁸ Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 2

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 1

sesuatu yang lain. Kemudian lafadz al Qur'an itu dijadikan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Dinamakan wahyu Tuhan ini dengan al Qur'an, karena surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya beriring-iring dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

- c) Pendapat Al Farra' yaitu lafadz al Qur'an diambil serangkai dari *qara'in* (*qarinah-qarinah*), mengingat bahwa ayat-ayat al Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi *kalam* yang diturunkan itu. Dan kata al Qur'an itu dibaca dengan bunyi "Qur'an" bukan "Qur'an". Ketiga pendapat ini tidak memberi hamzah.
- d) Pendapat Az Zaijah yaitu al Qur'an itu sewazan (seimbang) dengan *fu'lan*. Yaitu harus dibaca dengan bunyi al Qur'an (dengan berhamzah). Diambil dari kata *qar'i* yang berarti mengumpulkan. Dan dinamakan *Kalamullah* dengan al Qur'an karena dia mengumpulkan beberapa surat atau mengumpulkan beberapa surat atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.
- e) Pendapat Al Lihyany dan segolongan ulama mengatakan bahwa lafadz al Qur'an itu bermakna *yang dibaca* masdar (dimaknakan dengan isim maf'ul). Menurut pendapat yang terkenal mengatakan bahwa karena al Qur'an itu dibaca, maka dia dinamakan al Qur'an.⁷⁰

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa al Qur'an merupakan kitab suci orang islam yang harus dipelajari dan diamalkan kandungannya, serta harus selalu membacanya.

⁷⁰*Ibid*, hlm. 3

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Patut dimengerti bahwa dalam hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran terkait belajar ilmu tajwid. Namun demikian, skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Zairuddin yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Secara Tartil Melalui Penggunaan Metode Qiro’ati*”.⁷¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode qira’ati mampu meningkatkan kemampuan membaca al Qur’an secara tartil. Persamaan penulis adalah sama-sama meningkatkan ketertarikan atau tartil dalam membaca al Qur’an. Sedangkan perbedaannya penulis dalam pembelajaran tajwid tidak hanya menggunakan metode qiro’ati tetapi juga dengan metode lain dan juga strategi lain yang mendukung dalam pembelajaran sesuai dengan materi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fauziah yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur’an Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid Bagi Siswa Kelas IV MI Al Islam Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Tahun 2010/2011*”.⁷² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu tajwid mampu meningkatkan minat belajar al Qur’an siswa, keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan membaca al Qur’an

⁷¹ Zairuddin, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Secara Tartil Melalui Penggunaan Metode Qiro’ati”, Skripsi, Studi PAI, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010.

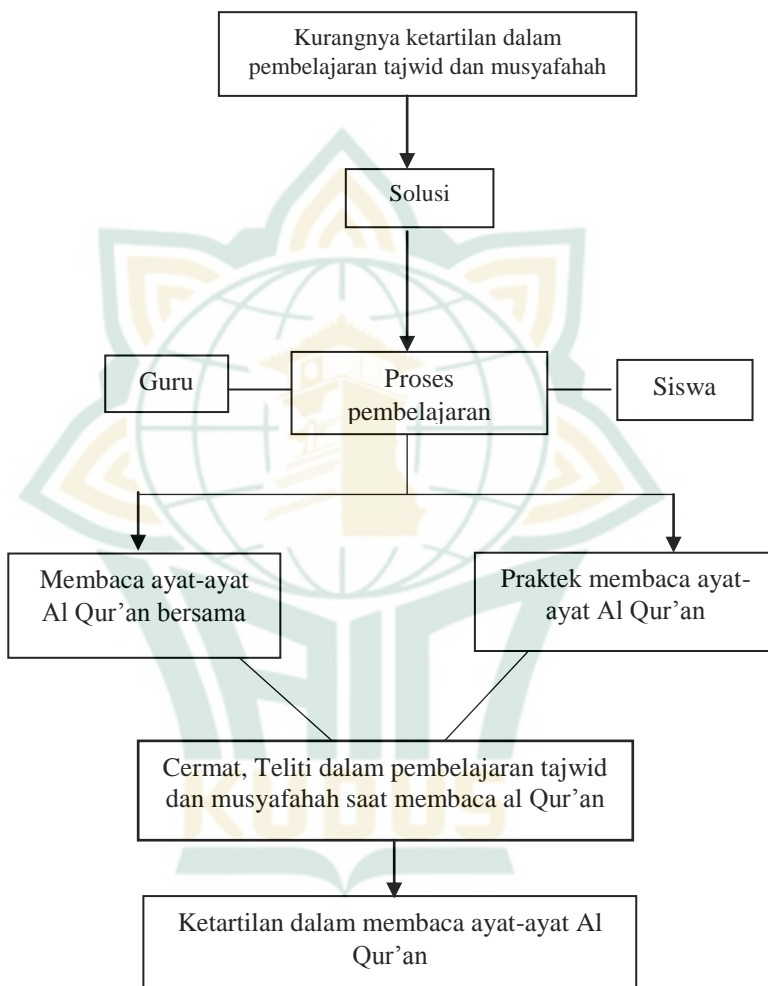
⁷² Fauziah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur’an Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid Bagi Siswa Kelas IV MI Al Islam Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Tahun 2010/2011”, Skripsi, Study PAI, Fakultas Tarbiyah UNWAHAS, 2011.

siswa. Persamaan penulis adalah dalam peningkatan kemampuan membaca al Qur'an siswa, keaktifan siswa. Sedangkan perbedaannya penulis dalam pembelajaran menggunakan materi dari kitab Tuhfatul Athfal untuk bahan ajarnya dan juga lebih menekankan pada tingkat ketertarikan dalam membaca, jadi tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Tahriza yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Hilyatul At-Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Pada Muatan Lokal Tajwid di MTS NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui makhraj-makhraj huruf dan sifat-sifat huruf agar dapat fasih dalam membaca al Qur'an. Sebelum membaca al Qur'an harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara-caranya untuk membaca al Qur'an. Persamaan penulis adalah mengenai cara membaca al Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan perbedaannya penulis bukan hanya membaca al Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan menekankan pada tingkat ketertarikan membaca siswa.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Ketartilan merupakan perintah membaca al Qur'an secara hati-hati, penuh kewaspadaan agar tidak keluar dari jalur hukum yang sudah ditentukan ketika membacanya atau cara bagaimana seseorang harus membaca al Qur'an dan berhati-hati agar dapat jelas lafadz dan maknanya. Ketartilan dapat dikembangkan atau ditingkatkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru.

Dalam proses belajar dan mengajar di sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa pasti bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga siswa dapat berprestasi dengan baik. Maka dari itu, setiap mata pelajaran yang disampaikan guru harus bisa menguasai dan memilih hal-hal yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran tajwid dan musyafahah.

Pembelajaran tajwid dan musyafahah merupakan sebuah pembelajaran yang membantu siswa untuk mentartilkan membaca al Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid dan dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan siswa, dimana guru membacakan ayat al Qur'an dan siswa menirukan bacaan tersebut. Pembelajaran tersebut sangat di anjurkan, karena pembelajaran tajwid dan musyafahah saling berkaitan agar siswa dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran tajwid dan musyafahah guru menggunakan kitab Yanbu'a agar siswa tahu makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwidnya. Maka dari itu, guru sangat menekankan pembelajaran tajwid dan musyafahah, agar siswa dapat membaca al Qur'an dengan tartil dan dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana guru mengharapkan siswa agar dapat mentartilkan membaca ayat-ayat al Qur'an.